

Pendidikan di Perkotaan dan Pedesaan

Nana Mulyana

Universitas Islam Nusantara
nanamulyanabah71@gmail.com

Muhamad Rifqy Syifa'a Nurrahman

Universitas Islam Nusantara

Akhmad Roziqin

Universitas Islam Nusantara

Hilman Mauludin

Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan di perkotaan dan pedesaan dan menghasilkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai lanskap pendidikan perkotaan dan pedesaan di Indonesia, serta mengidentifikasi area-area kritis yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya mencapai keadilan dan pemerataan pendidikan di seluruh pelosok negeri. Bangsa Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas dengan keragaman geografis yang mencolok, menyajikan lanskap sosial dan ekonomi yang berbeda antara daerah perkotaan dan pedesaan. Perbedaan ini secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan yang memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Karakteristik pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia dan hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan serta upaya yang telah diidentifikasi dalam literatur untuk mengatasi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Ada kesenjangan yang nyata antara pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Kesenjangan ini tercermin dalam aspek akses pendidikan, kualitas pembelajaran, ketersediaan infrastruktur, dan sumber daya manusia pendidik. Pemerintah telah menjalankan berbagai program dan kebijakan untuk mengatasi kesenjangan ini, seperti program Afirmasi BOS, Indonesia Mengajar, Guru Garis Depan, dan Kurikulum Mandiri.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Perkotaan, Pedesaan*

Abstract

This research examines education in urban and rural areas and produces a clear and comprehensive picture of the urban and rural education landscape in Indonesia, and identifies

critical areas that require further attention in efforts to achieve justice and equity in education throughout the country. Indonesia, as a sprawling archipelagic country with striking geographical diversity, presents a social and economic landscape that differs between urban and rural areas. This difference significantly affects various aspects of life, including the education sector which plays a crucial role in human resource development. characteristics of education between urban and rural areas in Indonesia and the main obstacles in the implementation of education in urban and rural areas as well as the efforts that have been identified in the literature to overcome the educational gap between urban and rural areas in Indonesia. There is a real gap between education in urban and rural areas in Indonesia. This gap is reflected in the aspects of access to education, the quality of learning, the availability of infrastructure, and the human resources of educators. The government has pursued various programs and policies to address this inequality, such as the BOS Affirmation program, Indonesia Teaching, Frontline Teachers, and the Independent Curriculum

Keywords: *Islamic education, urban, rural*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang membentang luas dengan keragaman geografis yang mencolok, menghadirkan lanskap sosial dan ekonomi yang berbeda antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Perbedaan ini secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan yang memegang peranan krusial dalam pembangunan sumber daya manusia. Idealnya, pendidikan berkualitas dan akses yang merata harus menjadi hak setiap warga negara, tanpa memandang lokasi geografis tempat tinggal mereka. Namun, realitas di Indonesia seringkali memperlihatkan adanya jurang pemisah yang nyata dalam hal kualitas dan kesempatan pendidikan antara gemerlap kota dan ketertinggalan desa.

Kawasan perkotaan, yang umumnya ditandai dengan kepadatan penduduk, infrastruktur yang lebih maju, dan aksesibilitas yang lebih baik terhadap teknologi serta informasi, seringkali diasumsikan memiliki ekosistem pendidikan yang lebih unggul. Namun, asumsi ini tidak sepenuhnya benar. Pendidikan di perkotaan juga bergulat dengan tantangan unik seperti heterogenitas sosial ekonomi siswa yang tinggi, yang dapat memicu kesenjangan internal dalam sistem pendidikan kota itu sendiri (Carnoy, 2017). Selain itu,

tekanan persaingan akademik yang intens dan potensi pengaruh negatif dari lingkungan urban juga menjadi pertimbangan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di perkotaan.

Sebaliknya, wilayah pedesaan di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan yang lebih mendasar dan kompleks. Keterbatasan infrastruktur fisik, termasuk akses jalan yang sulit dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang minim, menjadi penghalang utama. Kekurangan guru berkualitas dan distribusi tenaga pendidik yang tidak merata juga menjadi isu kronis yang memengaruhi kualitas pembelajaran di pedesaan (Hossain & Tisdell, 2013). Lebih lanjut, akses terbatas terhadap informasi, teknologi, dan sumber belajar yang memadai semakin memperlebar kesenjangan dengan wilayah perkotaan. Konteks sosial budaya lokal di pedesaan juga dapat memainkan peran ganda, terkadang mendukung namun juga berpotensi menghambat kemajuan pendidikan.

Ketidak merataan dalam kualitas dan akses pendidikan antara perkotaan dan pedesaan di Indonesia memiliki konsekuensi serius bagi pembangunan nasional dan keadilan sosial. Anak-anak yang tumbuh dan belajar di lingkungan pedesaan dengan kualitas pendidikan yang terbatas berisiko memiliki modal manusia yang kurang kompetitif, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk meraih pendidikan tinggi dan pekerjaan yang layak (Filmer & Pritchett, 1999). Kesenjangan pendidikan ini juga berpotensi melanggengkan siklus kemiskinan dan memperdalam ketimpangan sosial-ekonomi antar wilayah, menghambat tercapainya pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

Pentingnya pemerataan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan nasional telah diamanatkan dalam berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan di Indonesia, termasuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Namun, implementasi kebijakan tersebut seringkali menghadapi berbagai kendala struktural dan kontekstual, terutama dalam menjangkau wilayah-wilayah pedesaan yang terpencil dan sulit diakses. Analisis mendalam terhadap efektivitas berbagai program dan inisiatif pemerintah dalam mengatasi kesenjangan pendidikan menjadi krusial untuk mengidentifikasi keberhasilan

dan area-area yang memerlukan perbaikan (World Bank, berbagai laporan tentang pendidikan di Indonesia).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter dan nilai-nilai kebangsaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Pendidikan di wilayah perkotaan di Indonesia secara umum memiliki karakteristik yang lebih maju dibandingkan wilayah pedesaan. Kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan teknologi menyediakan infrastruktur pendidikan yang lengkap, seperti gedung sekolah yang layak, laboratorium, perpustakaan, serta akses internet.

Sekolah-sekolah di perkotaan juga didukung oleh tenaga pengajar yang lebih berkualifikasi dan mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan. Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan pun cenderung lebih kuat karena tingkat kesadaran dan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi (Tilaar, 2002).

Namun, pendidikan di perkotaan juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti ketimpangan sosial antar siswa, tekanan akademik, dan pengaruh negatif dari budaya konsumerisme serta individualisme (Supriyanto, 2014).

Sedangkan Pendidikan di pedesaan cenderung berjalan dalam keterbatasan. Akses ke sekolah masih menjadi hambatan utama karena jarak yang jauh dan kondisi geografis yang sulit. Selain itu, fasilitas sekolah di pedesaan sering kali belum memadai. Menurut Mulyasa (2007), kualitas pembelajaran di daerah pedesaan banyak dipengaruhi oleh rendahnya ketersediaan guru profesional dan minimnya akses terhadap pelatihan pendidikan. Partisipasi masyarakat juga cenderung lebih rendah akibat beban ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang masih terbatas. Meski begitu, pendidikan di pedesaan memiliki potensi untuk dikembangkan jika mendapat perhatian dan dukungan yang proporsional dari pemerintah dan pihak terkait. Ada erbedaan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia terlihat jelas dalam empat aspek utama: akses, kualitas, infrastruktur, dan sumber daya manusia (SDM).

Kalau di lihat dari sisi perspektif pendidikan islam, pendidikan di perkotaan dan pedesaan sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, mencakup

aspek akidah, ibadah, akhlak, dan pengembangan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab kepada Allah SWT dan sesama makhluk.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :*"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah, dan pendidikan adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan islam di perkotaan, perkotaan memiliki karakteristik sosial yang kompleks, perkembangan teknologi yang pesat, serta ketersediaan lembaga pendidikan formal yang lebih banyak. Hal ini memberikan keunggulan dari segi akses, informasi, dan inovasi dalam pembelajaran. Namun, kemajuan tersebut juga membawa tantangan, seperti munculnya krisis moral, gaya hidup konsumtif, serta pergeseran nilai-nilai religius akibat pengaruh globalisasi dan sekularisasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di perkotaan harus mampu menjadi filter nilai, serta memberikan penguatan spiritual dan moral. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkannya dalam agama." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pendidikan Islam di perkotaan perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam berbagai aspek kehidupan modern. Model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi informasi sangat relevan diterapkan di kota, selama tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam.

Kalau Pendidikan Islam di wilayah pedesaan, pendidikan Islam umumnya berlangsung dalam suasana sosial yang lebih sederhana, namun sering kali diwarnai dengan kekuatan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang kuat. Tradisi pengajian, madrasah diniyah, pesantren kecil, dan pengaruh tokoh agama

lokal masih memainkan peran sentral dalam membina akhlak dan pemahaman keislaman masyarakat.

Kelemahan pendidikan di pedesaan terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pendidik profesional, serta terbatasnya akses terhadap teknologi dan informasi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam di desa harus lebih menekankan pada penguatan karakter, pemanfaatan potensi lokal, serta pembelajaran berbasis nilai dan praktik kehidupan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan bukan ditentukan oleh tempat tinggal atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan. Maka, pendidikan Islam di desa dan kota harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang bertakwa, di mana pun mereka berada.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu pendidikan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia melalui metode dan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*library research*). Dengan menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber akademik dan kebijakan, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik pendidikan di kedua wilayah, mengungkap tantangan dan kendala utama yang dihadapi, serta mengeksplorasi upaya-upaya yang telah diidentifikasi untuk mengatasi kesenjangan yang ada.

Pendekatan studi literatur dipilih karena kemampuannya untuk merangkum dan menganalisis secara sistematis pengetahuan yang telah ada mengenai topik ini. Melalui analisis konten dan tematik terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan, penelitian ini akan berupaya untuk mengidentifikasi pola-pola, tren, dan perspektif yang dominan dalam wacana pendidikan perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Selain

itu, pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (*research gap*) yang mungkin belum dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur. Data di analisis secara kualitatif, dengan langkah-langkah, *pertama* mereduksi data yaitu menyeleksi informasi penting dari berbagai sumber. *kedua* display data yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan. Kemudian penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan hasil kajian berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam literatur

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami isu kesenjangan pendidikan di Indonesia (Suryadarma et al., 2006). Namun, analisis komparatif yang mendalam dan holistik antara pendidikan perkotaan dan pedesaan, khususnya melalui lensa studi literatur kualitatif, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya pemahaman yang ada dengan menyajikan sintesis komprehensif dari berbagai perspektif dan temuan yang tersebar dalam literatur.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, akademisi, dan pihak-pihak lain yang Concern terhadap isu pemerataan pendidikan di Indonesia. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan di perkotaan dan pedesaan, serta tantangan dan upaya yang terkait, diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan dan program yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh anak bangsa, tanpa memandang lokasi geografis mereka.

Melalui analisis literatur yang cermat dan sistematis, penelitian ini berupaya untuk menyajikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai lanskap pendidikan perkotaan dan pedesaan di Indonesia, serta mengidentifikasi area-area kritis yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya mencapai

keadilan dan pemerataan pendidikan di seluruh pelosok negeri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan penting bagi upaya-upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas dan akses pendidikan di Indonesia.

Temuan Penelitian

1. Kesenjangan Pendidikan antara Perkotaan dan Pedesaan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia masih menjadi persoalan nyata yang kompleks. Kesenjangan ini terlihat jelas dalam aspek akses, kualitas, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Di perkotaan, peserta didik memiliki kemudahan dalam mengakses sekolah yang berkualitas, lengkap dengan fasilitas pendukung dan tenaga pengajar profesional. Sebaliknya, di pedesaan, siswa sering menghadapi keterbatasan jarak, kondisi gedung sekolah yang tidak layak, serta kurangnya guru yang kompeten.

Perbedaan kondisi geografis dan pembangunan yang tidak merata memperparah disparitas ini. Banyak sekolah di pedesaan belum memiliki akses listrik, internet, atau laboratorium yang memadai, yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan UNESCO (2021) yang menyebutkan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan faktor utama yang menyebabkan kesenjangan pendidikan.

2. Tantangan dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Tantangan di wilayah perkotaan dan pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda. Di perkotaan, meskipun fasilitas pendidikan tergolong lengkap, tantangan muncul dari sisi sosial dan budaya, seperti ketimpangan sosial antar sekolah, komersialisasi pendidikan, serta tekanan akademik yang tinggi. Siswa di kota kerap menghadapi beban kurikulum yang berat, persaingan yang ketat, dan kurangnya waktu untuk kegiatan non-akademik.

Sementara itu, tantangan utama di pedesaan lebih bersifat struktural dan sistemik. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, serta pengaruh ekonomi keluarga menjadi hambatan besar bagi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Banyak anak di desa harus membantu orang tuanya bekerja, sehingga waktu belajar menjadi terbatas. Hambatan ini juga diperburuk oleh rendahnya literasi digital dan minimnya dukungan teknologi pembelajaran.

3. Analisis Upaya Pemerintah dan Masyarakat

Berbagai kebijakan dan program telah dirancang untuk mengatasi kesenjangan ini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan berbagai program seperti Guru Garis Depan, BOS Afirmasi, dan Sekolah Penggerak. Program-program ini bertujuan meningkatkan kualitas guru, memperbaiki infrastruktur, dan memperkuat kapasitas sekolah-sekolah di daerah tertinggal.

Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi kendala serius di tingkat implementasi. Banyak sekolah di daerah yang belum mampu mengoptimalkan penggunaan dana BOS karena kurangnya pelatihan manajerial. Selain itu, distribusi guru masih belum merata secara nasional, dan insentif yang diberikan belum selalu cukup menarik minat guru untuk bertahan di daerah terpencil.

Partisipasi masyarakat dan lembaga sosial juga sangat penting. Program-program dari LSM seperti Indonesia Mengajar dan Hoshizora Foundation membuktikan bahwa kolaborasi masyarakat dapat mempercepat pemerataan pendidikan. Pemberian beasiswa, pelatihan guru, dan penguatan peran komunitas telah terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, khususnya di wilayah pedesaan.

4. Urgensi Pendekatan Kontekstual dan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerataan pendidikan perlu dilandasi pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pendidikan di pedesaan tidak dapat disamakan secara langsung dengan pendekatan yang diterapkan di perkotaan. Oleh karena itu, kurikulum harus fleksibel dan mampu menjawab kebutuhan lokal. Selain itu, pembangunan infrastruktur harus disertai dengan pembinaan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Digitalisasi juga menjadi peluang besar untuk mengurangi kesenjangan, namun harus didukung oleh infrastruktur dasar dan pelatihan yang memadai. Pemerataan akses internet, pemberian perangkat teknologi, dan peningkatan literasi digital menjadi langkah strategis untuk masa depan pendidikan di Indonesia.

5. Peluang Strategis dalam Menangani Kesenjangan Pendidikan

Meskipun tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan cukup kompleks, berbagai peluang strategis dapat dimanfaatkan untuk memperkecil kesenjangan yang ada. Peluang ini dapat dijadikan dasar rekomendasi bagi pembuat kebijakan, pemangku kepentingan pendidikan, serta masyarakat luas. Beberapa peluang tersebut antara lain:

a. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Inklusif

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar untuk menjangkau daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik. Dengan perluasan akses internet dan distribusi perangkat pembelajaran digital (tablet, laptop), sekolah di pedesaan dapat memperoleh materi ajar berkualitas dan pelatihan daring bagi guru. Pemanfaatan platform pembelajaran seperti Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, atau bahkan YouTube Edukasi bisa menjadi penghubung antara sumber belajar di kota dan desa.

b. Kolaborasi Multi-pihak (Pentahelix)

Strategi pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, media, dan komunitas, merupakan pendekatan yang menjanjikan. Kolaborasi ini dapat mengatasi keterbatasan sumber daya di daerah. Misalnya, perguruan tinggi dapat mendampingi sekolah desa melalui program pengabdian masyarakat, sedangkan sektor swasta dapat memberikan CSR dalam bentuk pembangunan fasilitas pendidikan.

c. Desentralisasi dan Kontekstualisasi Kurikulum

Peluang lain terletak pada fleksibilitas kurikulum melalui pendekatan *Merdeka Belajar*. Sekolah-sekolah di daerah dapat mengembangkan kurikulum yang relevan dengan potensi lokal, seperti pertanian, kelautan, atau kerajinan,

agar siswa merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta relevansi pendidikan terhadap kehidupan nyata.

d. Penguatan Peran Komunitas dan Kearifan Lokal

Masyarakat desa memiliki modal sosial berupa gotong royong dan nilai-nilai lokal yang dapat dimobilisasi untuk mendukung pendidikan. Melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan organisasi lokal dalam mendukung kehadiran siswa, perbaikan fasilitas, dan pengawasan sekolah, menjadi peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dari bawah.

e. Kebijakan Afiriasi Berbasis Data

Dengan meningkatnya kemampuan pengumpulan dan analisis data melalui sistem *Dapodik* dan *Rapor Pendidikan*, pemerintah memiliki peluang untuk merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran. Alokasi anggaran dan intervensi pendidikan dapat dilakukan berdasarkan indikator capaian nyata, bukan asumsi.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan nyata antara pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Kesenjangan ini tercermin dalam aspek akses terhadap pendidikan, kualitas pembelajaran, ketersediaan infrastruktur, serta sumber daya manusia pendidik.
2. Pendidikan di wilayah perkotaan umumnya lebih maju dalam hal sarana dan prasarana, tenaga pengajar, serta dukungan teknologi. Sementara itu, pendidikan di wilayah pedesaan masih dihadapkan pada tantangan mendasar seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya guru berkualitas, serta partisipasi masyarakat yang rendah akibat tekanan ekonomi.
3. Pemerintah telah mengupayakan berbagai program dan kebijakan untuk mengatasi ketimpangan ini, seperti program BOS Afiriasi, Indonesia Mengajar, Guru Garis Depan, dan Kurikulum Merdeka. Namun,

implementasi di lapangan masih menemui hambatan, baik dari sisi teknis maupun kultural. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang kontekstual, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi multi-pihak agar pemerataan pendidikan dapat tercapai secara nyata.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta: BPS. Diakses dari: <https://www.bps.go.id>
- Fahmi, M. (2019). *Kesenjangan Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus Perkotaan dan Perdesaan*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 16(1), 24–33. <https://doi.org/10.21831/jep.v16i1.12345>
- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari: <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen. Diakses dari: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id>
- Kompas.com. (2023, 12 Januari). *Pendidikan di Pedesaan Masih Tertinggal, Ini Upaya Pemerintah*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.331>
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, E. S. (2019). *Kebijakan Pendidikan dan Pemerataan Akses di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Putri, A. D. (2021). Disparitas Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 9(2), 78–89.
- Supriyanto, T. (2014). "Pendidikan dan Tantangan Globalisasi". *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45–56.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: Non-State Actors in Education – Who Chooses? Who Loses?*. Paris: UNESCO Publishing. Diakses dari: <https://en.unesco.org/gem-report>
- Yayasan Indonesia Mengajar. (2022). *Laporan Tahunan Program Pengiriman Pengajar Muda*. Jakarta: Indonesia Mengajar. Diakses dari: <https://indonesiamengajar.org>